

**ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI KANGKUNG DARAT (*Ipomea
reptans* P) DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN ANGGANA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Emy Nuriyani, Mursidah, Eko Harri Yulianto

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Kampus Gn.Kelua Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Samarinda
E-mail: aryactivities@gmail.com

Purpose this research is to know sum break even point selling price, production volume and revenue break even point of kangkung land in Sidomulyo Village Anggana Subdistrict Kutai Kartanegara Regency. Some factor that effected to leafy vegetable farmer's effort are cost. Production, acceptance, and outcome. Result of this research showing as break event poin selling price as count Rp. 982,42/fasten, such as break event point production volume as count 257,66 fasten, such as for revenue break event point as count Rp. 107.595,10 with propert width 0.01 ha.

Keywords : *break even point, production volume, kangkung land*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang diberkahi kekayaan alam serta kesuburan tanah yang berlimpah, faktor ini menjadikan nusantara memiliki potensi yang luar biasa termasuk dalam hal bercocok tanam. Berbagai jenis sayur-sayuran dapat dikembangkan di Indonesia, salah satunya adalah kangkung. Beberapa negara yang merintis pembudidayaan tanaman kangkung secara intensif dan komersial adalah Taiwan, Thailand, Filipina, dan juga mulai mendapat perhatian di Indonesia (Rahardi dkk, 2004).

Kangkung adalah sayuran yang dianggap sepele, hingga tidak pernah menarik perhatian para calon petani (investor), padahal harga kangkung relatif stabil, dengan pasar yang cukup luas. Konsumen kangkung terdiri dari masyarakat kalangan menengah ke bawah sampai kalangan menengah ke atas, dan kangkung dapat dijual di pasar tradisional maupun pasar modern.

Manfaat kangkung yang cukup besar untuk menjadi anti toksin dalam tubuh dan makanan sehari-hari dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemilihan budidaya kangkung. Selain berfungsi sebagai sayuran, kangkung juga dikenal sebagai tanaman pengusir racun dari tubuh. Selain rasanya yang enak, kangkung juga memiliki kandungan gizi cukup tinggi. Kangkung mengandung vitamin A, B1 dan vitamin C serta bahan-bahan mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan, Kangkung mengandung protein, kalsium, fosfor, besi, karoten, hentriakontan, sitosterol (Azmi, 2007).

Menguak nilai (aspek) sosial dan ekonomi kangkung sesungguhnya amat menarik untuk dijadikan bahan pertimbangan usahatani komoditas ini ke arah agribisnis. Kebutuhan sayuran daun seperti kangkung cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan naiknya pendapatan masyarakat rata-rata per kapita. Peluang pemasaran kangkung makin luas karena tidak hanya dapat dijual di pasar-pasar lokal di daerah, tetapi juga telah banyak dipesan oleh pasar-pasar elit di kota-kota besar seperti pasar-pasar moderen yang ada di kota-kota besar (Rahardi dkk, 2004).

Sebagian besar penduduk di Desa Sidomulyo bermata pencarian sebagai petani, usahatani padi merupakan yang dominan diusahakan petani di sana, namun adapula jenis tanaman lain yang diusahakan oleh petani tersebut yaitu tanaman sayur-sayuran terutama kangkung darat, hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sendiri sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Produksi kangkung menempati urutan ke dua setelah tanaman sawi, dimana produksi kangkung sebanyak 1.022,28 ton berdasarkan data PDRB 2011 Kecamatan Anggana.

Dalam mengembangkan usahatani, para petani kangkung tentunya mengharapkan penghasilan yang sebanding dengan apa yang mereka lakukan, namun tinggi rendahnya penerimaan tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama usahatani berlangsung. Analisis titik impas dapat dilakukan untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, mengetahui titik impas harga penjualan, titik impas penerimaan dan titik impas volume produksi usahatani kangkung darat di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Juli 2014, dengan lokasi penelitian di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Menurut Daniel (2005), metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacahan lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden. Dicacah artinya diselidiki atau diwawancarai. Pada saat ini jumlah petani kangkung darat yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 17 petani. Jumlah tersebut diambil atas pertimbangan peneliti dengan hanya mengambil petani yang lahannya hanya digunakan untuk menanam kangkung darat.

Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Total Biaya

Menurut (Soeharno, 2007), total biaya ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = *total cost*/biaya total (Rp/mt)
TFC = *total fixed cost*/total biaya tetap (Rp/mt)
TVC = *total variable cost*/total biaya variabel (Rp/mt)

2. Penerimaan

Menurut (Sugiyanto, 1995), total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = *total revenue*/penerimaan (Rp/mt)
P = *Price*/harga (Rp/kg)
Q = *Quantity*/jumlah produksi (kg)

3. Pendapatan

Menurut (Suratiah, 2006), total pendapatan ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = *Income*/pendapatan (Rp/mt)
TR = *total revenue*/penerimaan (Rp/mt)
TC = *total cost*/biaya total (Rp/mt)

4. Analisis titik impas

Menurut Suratiah (2006), analisis titik impas digunakan untuk mengetahui batas usaha yang masih memungkinkan agar mereka tidak rugi. Titik impas yang ditentukan meliputi titik impas dalam titik impas harga penjualan, titik impas penerimaan, dan titik impas volume produksi.

Rumus untuk menghitung titik impas adalah :

$$\text{Titik Impas Harga Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{Titik Impas Penerimaan} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Hasil Penjualan}} \right)}$$

$$\text{Titik Impas Volume Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga di tingkat petani}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidomulyo merupakan daerah datar yang sebagian daerahnya rawa yang banyak digunakan untuk bercocok tanam padi, hortikultura, perkebunan dan peternakan serta perikanan. Di Kecamatan Anggana curah hujan perbulannya rata-rata 182,75 mm dan rata-rata hari hujan berkisar 12 hari per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu sebanyak 297 mm dengan 18 hari hujan selama satu bulan, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu sebanyak 42 mm dengan 3 hari hujan selama sebulan (Dinas Pertanian dan tanaman pangan Kabupaten Kutai Kartanegara 2011) BPS kabupaten kukar.

Desa Sidomulyo adalah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo bermata pencaharian sebagai petani, dengan luas lahan pertanian 1.540ha yang terdiri dari lahan sawah, tegalan, kolam, dan kebun (Program Penyuluhan Pertanian, 2008). Secara rinci luas lahan Desa Sidomulyo menurut pembagian jenis lahan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan Desa Sidomulyo menurut pembagian jenis lahannya.

No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman/bangunan	120	4,00
2.	Sawah/tanah basah	775	25,84
3.	Tegalan/tanah kering	645	21,50
4.	Lainnya	1.460	48,66
	Jumlah	3.000	100,00

Sumber: Monografi Desa Sidomulyo, 2013

Tanaman kangkung darat yang diusahakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan lahan pertanian rakyat. Luas lahan yang ditanami untuk kangkung darat sekitar 0,0050 – 0,0075 ha. Penggunaan lahan yang dimiliki, selain untuk menanam kangkung darat sebagian petani juga menanam sayuran seperti bayam, seledri, kemangi, lombok, daun bawang, dan kacang panjang. Hasilnya dimanfaatkan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga untuk dijual. Luas lahan kangkung darat yang diusahakan responden yaitu 0,0050 – 0,0075 ha, dengan status lahan milik sendiri sebanyak 17 responden atau 100%.

Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Pendapatan usahatani kangkung darat di Desa Sidomulyo dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya tidak tetap dan biaya tetap. Biaya tidak tetap meliputi biaya sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tetap adalah biaya penyusutan alat.

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kangkung darat di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp 5.256.225,00 Dengan rata-rata Rp 309.189,71. Jumlah benih yang digunakan usahatani kangkung darat adalah sebesar 0,28 kg dengan rata-rata 0,02 kg/responden, harga benih kangkung Rp 20.000/kg. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 5.500,00 dengan rata-rata Rp. 323,53.

Biaya pupuk yang digunakan responden/petani adalah pupuk kandang, Urea, SP-36. Harga pupuk kandang adalah Rp 500,00/kg ; urea Rp 2.400,00/kg ; SP-36 Rp 2.700,00/kg. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan adalah Rp 793.875,00 dengan rata-rata Rp 46.698,53/responden. Total biaya saprodi usahatani kangkung darat di Desa Sidomulyo sebesar Rp 799.375,00 dengan rata-rata Rp 47.022,06

Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiraman, penyiangan dan pemanenan untuk usahatani kangkung darat. Tenaga kerja keluarga diperhitungkan dalam pendapatan usahatani dan dinilai dengan standar upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian. Sistem pengupahan di lokasi penelitian adalah sistem borongan, disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan usahatani kangkung darat sebesar Rp 67.100,00 dengan rata-rata Rp 3.947,06/responden

Biaya Penyusutan Alat

Alat pertanian yang digunakan pada usahatani kangkung darat meliputi cangkul, parang, arit, selang dan gembor. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 17 responden usahatani kangkung darat Rp 1.582.250,00 dengan rata-rata Rp 93.073,53/responden. Secara garis besar, biaya produksi yaitu biaya variabel termasuk biaya (benih, pupuk, dan tenaga kerja) dan biaya tidak tetap termasuk biaya (penyusutan alat), dan biaya lain-lain.

Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam satu kali musim tanam. Jumlah produksi yang diperoleh dari 17 responden petani kangkung darat sebesar 5.350 ikat dengan rata-rata 314,71/ikat/responden. Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual. Harga yang berlaku di tingkat responden di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Rp 1.200,00/ikat. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan dari 17 responden kangkung darat adalah Rp 6.420.000,00 dengan rata-rata Rp 377.647,06/responden.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatannya. Berdasarkan pada perhitungan tersebut, maka jumlah pendapatan dari 17 responden kangkung darat adalah sebesar Rp 1.163.775,00 dengan rata-rata Rp 68.457,35/responden.

Tabel 8. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan titik impas usahatani kangkung darat dengan luas lahan rata-rata 0,01 ha

No	Uraian	Jumlah
1	a. Biaya Tetap	Rp 1.582.250,00
	b. Biaya Variabel	Rp 860.975,00
	c. Biaya Lain-lain	Rp 2.807.500,00
	Total Biaya	Rp 5.250.725,00
2	Penerimaan	Rp 6.420.000,00
3	Pendapatan	Rp 1.169.275,00
4	BEP Harga	Rp 982,47/ikat
5	BEP Volume Produksi	257,66 ikat
6	BEP Penerimaan	Rp 107.595,10

Sumber : Data primer, 2014

Titik Impas Usahatani Kangkung Darat

Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai titik impas penerimaan usahatani kangkung darat adalah Rp 107.595,10. Berarti usahatani kangkung darat mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 107.595,10. Penerimaan yang diperoleh petani jauh lebih besar yaitu Rp 377.647,06/responden, dimana dalam hal tersebut petani mengalami keuntungan.

Hasil analisis data penelitian untuk nilai titik impas volume produksi usahatani kangkung adalah 257,66 ikat. Berarti usahatani kangkung darat mengalami tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi yang diperoleh sebesar 5.350,00 kg. produksi yang diperoleh petani sebesar 314,71/responden, ini berarti usahatani kangkung darat mengalami keuntungan. Produksi kangkung darat hendaknya terus ditingkatkan agar keuntungan petani meningkat.

Hasil analisis data penelitian untuk nilai titik impas harga penjualan usahatani kangkung darat adalah sebesar Rp 982,47/ikat. Berarti usahatani kangkung darat mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi pada harga penjualan Rp 982,47/ikat. Harga kangkung darat yang ditetapkan petani adalah sebesar Rp 1.200,00, hal ini menunjukkan petani telah mengalami keuntungan. Oleh karena itu kegiatan usaha tani harus direncanakan dengan baik agar saat panen harga kangkung darat yang dijual berada pada harga yang baik. Jika jumlah produksi yang dihasilkan berlebih maka harga jual akan rendah, dan sebaliknya jika produksi rendah harga akan tinggi karena harga ditentukan oleh tingkat produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya produksi usahatani kangkung darat sebesar Rp 5.256.225,00 dengan rata-rata sebesar Rp 309.189,71. Penerimaan usahatani kangkung darat adalah sebesar Rp 6.420.000,00 dengan rata-rata sebesar 377.647,06. Pendapatan responden dalam usahatani kangkung darat adalah sebesar Rp 1.163.775,00 dengan rata-rata Rp 68.457,35.
2. Titik impas harga penjualan usahati kangkung darat di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar Rp. 982,47/ikat.
3. Titik impas volume produksi usahati kangkung darat di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 257,66 ikat.
4. Titik impas penerimaan usahati kangkung darat di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar Rp. 107.595,10.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, C. 2007. Menanam Kangkung & Bayam. Dinamika Media, Jakarta.
- Boediono. 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 (Ekonomi Mikro). BPFE, Yogyakarta.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Daniel, M. 2005. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta.
- PPL. 2008. Programa penyuluhan pertanian Desa Sidomuyo.
- Rahardi, F, Rony, P dan Asiani, B. 2004. Agribisnis Tanaman Sayur. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. Bertanam Kangkung. Kanisus, Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2012. Studi Kelayakan Bisnis & Investasi. PT Gramedia, Jakarta.
- Sigit, S. 1998. Analisa Break Even. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suratiah, ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeharno. 2007. Ekonomi Manajerial. Andi, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyanto, C. 1995. Ekonomi Mikro. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sukirno. 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susila, A.D. 2006. Panduan Budidaya Tanaman Sayuran. Bagian Produksi Tanaman Departemen Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor, Bogor.